

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kedokteran adalah salah satu program pendidikan dengan stres tinggi serta bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan dengan wawasan luas atau pengetahuan yang berkelanjutan, keterampilan dan sikap profesional (Guthrie EA, 1995). Mahasiswa kedokteran cenderung mengalami stres lebih tinggi karena beban akademik yang berat, jam belajar panjang, serta tuntutan pencapaian yang tinggi (Rosyad, 2024). Di antara berbagai faktor pemicu stres akademik, ujian merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kecemasan mahasiswa, terutama akibat beban materi yang berat, keterbatasan waktu persiapan, frekuensi ujian yang tinggi, serta ekspektasi akademik dan orang tua. (Sindhu *et al.*, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), stres dapat berasal dari faktor eksternal maupun internal. Stres dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu stres ringan, sedang dan berat. Stres ringan biasanya berlangsung singkat, hanya beberapa menit hingga beberapa jam. Stres sedang cenderung bertahan lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Sementara itu, stres berat merupakan jenis stres kronis yang dapat berlangsung selama beberapa minggu hingga bertahun-tahun (Mahmud & Uyun, 2023).

Stres akademik merupakan respons mental dan fisik ketika tuntutan akademik melebihi kemampuan adaptif mahasiswa dan berkaitan erat dengan lingkungan pembelajaran. Masa perkuliahan sering dipersepsikan sebagai periode yang penuh tekanan (Al-Shahrani *et al.*, 2023). Stres akademik dapat bersumber dari kondisi pembelajaran yang monoton, kebisingan, beban tugas yang berlebihan, ketidakjelasan aturan, kurangnya kontrol, tuntutan yang saling bertentangan, serta tenggat waktu tugas yang ketat (Hulwani *et al.*, 2022). Prevalensi mahasiswa yang mengalami stres di dunia adalah 38-71%, sementara di Asia berkisar antara 39,6-61,3%. Prevalensi stres akademik di Indonesia mahasiswa yang mengalami stres akademik yaitu sebesar 36,7-71,6% (Bayantari *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi di Indonesia dapat menyebabkan gangguan mental yang lebih serius, seperti depresi (Ndoen *et al.*, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ujian merupakan salah satu sumber stres yang signifikan pada mahasiswa kedokteran. (Nagpal *et al.*, 2015) melaporkan tingginya kecemasan menjelang ujian akibat beban materi yang luas, keterbatasan waktu, serta faktor psikososial. (Santiago *et al.*, 2024) juga menemukan peningkatan signifikan tingkat stres dan *exhaustion* pada mahasiswa kedokteran selama periode ujian dibandingkan sebelum ujian. Namun, penelitian tersebut berfokus pada perubahan tingkat stres dan faktor sosiodemografi dengan menggunakan instrumen berbasis gejala. Sementara itu, penelitian di Indonesia oleh (Siti Hedyaty *et al.*, 2022) menunjukkan stres

akademik yang tinggi pada mahasiswa kedokteran, tetapi masih bersifat deskriptif dan belum menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi stres secara spesifik pada periode ujian akhir semester.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Umum Universitas Hasanuddin pada saat memasuki ujian di akhir semester. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai stres akademik pada mahasiswa kedokteran serta menjadi dasar dalam upaya pengelolaan stres di lingkungan pendidikan kedokteran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperlukan suatu penelitian untuk menjawab pertanyaan apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres mahasiswa ketika memasuki ujian di akhir semester pada mahasiswa pendidikan kedokteran umum Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres ketika memasuki ujian di akhir semester pada mahasiswa program pendidikan kedokteran umum Universitas Hasanuddin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis gambaran tingkat stres mahasiswa di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin ketika memasuki masa ujian di akhir semester
2. Menganalisis hubungan makna stresor dengan tingkat stres mahasiswa di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin ketika memasuki masa ujian di akhir semester
3. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin ketika memasuki masa ujian di akhir semester
4. Menganalisis hubungan referensi dengan tingkat stres di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin ketika memasuki masa ujian di akhir semester
5. Menganalisis hubungan waktu dengan tingkat stres di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin ketika memasuki masa ujian di akhir semester
6. Menganalisis hubungan metode belajar dengan tingkat stres di fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin ketika memasuki masa ujian di akhir semester

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Klinis

Sebagai tambahan informasi bagi pengelola akademis dalam memahami gambaran tingkat stres pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Hasanuddin sehingga dapat menjadi dasar untuk memperbaiki layanan kesehatan, seperti penyediaan fasilitas konsultasi psikologis di universitas.

1.4.2 Manfaat Akademik

1. Memberi wawasan kepada mahasiswa tentang pentingnya strategi koping yang efektif untuk mengelola stres akademik.
2. Memberikan panduan bagi dosen dan pengelola akademis dalam merancang strategi pembelajaran yang membantu mahasiswa mengurangi tekanan selama masa ujian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stres

2.1.1 Definisi Stres

Stres adalah pengalaman yang bersifat universal dan tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari, dialami oleh setiap individu. Kondisi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesehatan fisik, interaksi sosial, kemampuan intelektual, kondisi psikologis, serta aspek spiritual. Sumber stres dapat berasal dari diri sendiri, lingkungan keluarga, tempat tinggal, maupun lingkungan kerja dan pendidikan (Hediaty & Natasha, 2022).

Stres terjadi ketika tuntutan yang dihadapi seseorang melebihi kemampuannya untuk merespons, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis. Secara umum, stres dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan yang ada atau persepsi bahwa dirinya tidak mampu mengatasi tuntutan tersebut (Abouammoh *et al.*, 2020). Stres memiliki berbagai definisi berdasarkan teori yang telah dikembangkan. Secara umum, stres dapat dipahami sebagai rangsangan, respons tubuh, atau kombinasi dari keduanya. Selye (1976) mendefinisikan stres sebagai respons alami tubuh terhadap berbagai tuntutan yang diterimanya, tanpa melihat jenis tuntutan tersebut. Sementara itu, Holmes dan Rahe melihat stres sebagai suatu rangsangan yang memberikan tekanan pada individu, tanpa mempertimbangkan bagaimana individu meresponsnya. Mereka menjelaskan bahwa stres terjadi ketika seseorang menghadapi beban yang menimbulkan ketidaknyamanan, dan jika tekanan ini melebihi batas toleransi individu, maka dapat menyebabkan gangguan fisik maupun psikologis (Hamadi *et al.*, 2021).

2.1.2 Etiologi Stres

Stres dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, seperti karakter kepribadian, tingkat motivasi, serta kondisi fisik. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti hubungan dengan keluarga dan teman, lingkungan kerja, keterbatasan fasilitas, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta interaksi dengan dosen dan pihak lain yang berpengaruh (Ramadhan, 2022). Kedua faktor ini memiliki berbagai aspek yang dapat memengaruhi tingkat stres pada mahasiswa. Berikut adalah uraian mengenai faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya stres:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan mencakup aspek psikologis, emosional, serta fisik. Beberapa faktor internal yang dapat memicu stres pada mahasiswa meliputi:

a. Makna Stresor (*cognitive appraisal*)

Makna stresor adalah cara individu menilai atau memaknai suatu situasi yang berpotensi menimbulkan stres, apakah dianggap sebagai ancaman, tantangan, beban, atau sesuatu yang melebihi kemampuan diri. Konsep ini berasal dari teori *cognitive appraisal* oleh Lazarus & Folkman, yang menyatakan bahwa respons stres tidak hanya ditentukan oleh stresor itu sendiri, tetapi terutama oleh bagaimana individu menilai stresor tersebut. Ketika suatu situasi dimaknai sebagai ancaman atau beban, tingkat stres yang muncul akan lebih tinggi. Sebaliknya, apabila dimaknai sebagai tantangan, individu cenderung mampu merespons stres secara lebih adaptif (Johnston *et al.*, 2016).

b. Kesehatan Mental

Kondisi seperti kecemasan, depresi, serta gangguan emosional lainnya dapat memperburuk tingkat stres. Jika tidak dikelola dengan baik, masalah kesehatan mental ini dapat semakin menghambat kesejahteraan mahasiswa.

c. Kesehatan Fisik

Gaya hidup yang kurang sehat, seperti kurang tidur, pola makan tidak seimbang, dan minimnya aktivitas fisik, dapat berdampak pada penurunan energi serta meningkatnya tingkat stres.

d. Manajemen Waktu

Ketidakmampuan mengelola waktu dengan baik sering kali membuat mahasiswa kewalahan dalam menghadapi tugas dan tenggat waktu. Kebiasaan menunda pekerjaan dapat menyebabkan akumulasi tugas yang berujung pada stres berlebih.

e. Ketidakpastian Mengenai Masa Depan

Rasa khawatir terhadap prospek karier dan kehidupan setelah lulus dapat menjadi faktor pemicu stres. Ketidakpastian ini dapat menimbulkan kecemasan tentang kemampuan individu dalam mencapai tujuan hidupnya.

f. Perkembangan Diri dan Identitas

Masa perkuliahan merupakan periode pencarian jati diri dan pembentukan identitas. Mahasiswa sering kali merasa tertekan dalam menemukan nilai-nilai pribadi serta menentukan

arah hidup mereka, yang dapat menjadi pengalaman yang menantang dan penuh stres (Rohmah & Mahrus, 2024)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar dan berkaitan dengan situasi atau kondisi yang dihadapi individu. Beberapa faktor eksternal yang dapat memicu stres pada mahasiswa antara lain:

a. Dukungan Sosial

Minimnya dukungan dari teman, keluarga, atau staf kampus dapat membuat mahasiswa merasa sendirian dan tidak memiliki tempat untuk mencari bantuan. Rasa isolasi ini dapat memperparah tingkat stres yang dialami (Rohmah & Mahrus, 2024).

b. Metode Belajar

Metode belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan belajar agar lebih efektif dan efisien. Untuk mencegah menurunnya efektivitas belajar, penerapan metode belajar yang tepat dapat meningkatkan antusiasme dan energi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik (Nisak, 2024).

c. Referensi

Kekurangan akses terhadap referensi ilmiah yang relevan seperti jurnal, literatur akademik, atau sumber belajar dapat menjadi penyebab stres akademik pada mahasiswa karena mempersulit mereka dalam mempelajari materi dan mempersiapkan diri menghadapi ujian (Djoar *et al.*, 2024).

d. Hubungan Sosial

Konflik dengan teman, pasangan, atau anggota keluarga dapat memicu stres emosional. Perselisihan atau masalah dalam hubungan sosial, seperti putus cinta atau pertengkaran, sering kali menjadi penyebab utama stres pada mahasiswa (Rohmah & Mahrus, 2024).

2.1.3 Patofisiologi Stres

Respons fisiologis terhadap stres terdiri dari dua mekanisme utama, respons cepat yang dimediasi oleh Sistem Saraf Simpatik-Adrenal Medula (SAM) dan respons lambat yang dikendalikan oleh Sumbu Hipotalamus-Pituitari-Adrenal (HPA)

1. Sistem Saraf Simpatik-Adrenal Medula (SAM)

Respons cepat terhadap stres dipicu oleh aktivasi sistem saraf simpatik, yang menyebabkan peningkatan sekresi norepinefrin dan epinefrin dari medula adrenal ke dalam sirkulasi darah. Selain itu, norepinefrin juga dilepaskan dari ujung saraf simpatik, sehingga

kadarnya dalam otak meningkat. Zat-zat ini berinteraksi dengan reseptor α -adrenergik dan β -adrenergik yang terdapat di sistem saraf pusat, otot polos, serta organ lainnya. Aktivasi reseptor ini menyebabkan berbagai perubahan fisiologis, seperti:

- a. Peningkatan tekanan darah, detak jantung, dan aliran darah ke otot rangka, sehingga tubuh lebih siap untuk menghadapi ancaman.
- b. Meningkatnya kadar glukosa dalam darah melalui proses glikogenolisis dan glukoneogenesis, guna menyediakan energi tambahan.
- c. Dilatasi bronkus untuk meningkatkan pasokan oksigen ke tubuh.
- d. Penurunan motilitas usus, yang mengurangi aktivitas sistem pencernaan.

Selain itu, aktivasi sistem ini juga memengaruhi respons perilaku, seperti meningkatkan kewaspadaan, fokus, serta mengurangi sensasi nyeri.

2. Sumbu Hipotalamus-Pituitari-Adrenal (HPA)

Respons lambat terhadap stres dikendalikan oleh sumbu HPA, yang dimulai dengan pelepasan *Corticotropin Releasing Hormone* (CRH) dari hipotalamus ke dalam sirkulasi darah. CRH ini kemudian merangsang kelenjar pituitari untuk melepaskan *Adrenocorticotrophic Hormone* (ACTH), yang kemudian beredar dalam darah menuju korteks adrenal. Di kelenjar adrenal, ACTH memicu pelepasan hormon glukokortikoid, terutama kortisol, yang memiliki efek sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kadar glukosa darah dengan merangsang pemecahan protein dan lemak sebagai sumber energi.
- b. Menekan sistem imun, sehingga meningkatkan risiko infeksi.
- c. Memengaruhi metabolisme dan keseimbangan elektrolit dalam tubuh.

HPA juga diatur oleh protein pengikat CRH (CRH-BP), yang bertindak sebagai mekanisme umpan balik negatif untuk mengontrol kadar CRH yang tersedia dalam tubuh (Chu et al., 2024)

2.1.4 Tingkatan Stres

Stres dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu stres ringan, stres sedang dan stres berat:

1. Stres Ringan

Stres ringan adalah kondisi di mana seseorang mengalami gejala stres yang tidak berdampak pada fungsi fisiologis tubuh. Gejala ini umumnya bersifat ringan dan sering dialami oleh banyak orang, seperti mudah lupa atau tertidur saat beraktivitas.

2. Stres Sedang

Stres sedang adalah kondisi stres yang berlangsung dalam rentang waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Gejala yang muncul dapat mempengaruhi fungsi tubuh, seperti kesulitan berkonsentrasi, gangguan siklus menstruasi, atau masalah pencernaan. Beberapa penyebab stres sedang termasuk beban kerja yang terlalu berat atau kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab pekerjaan.

3. Stres Berat

Stres berat merupakan kondisi stres kronis yang dapat berlangsung selama beberapa hari hingga berbulan-bulan. Gejalanya semakin parah dibandingkan tingkat stres sebelumnya, seperti jantung berdebar, keringat berlebih, kecemasan yang meningkat, dan mudah panik. Faktor pemicu stres berat bisa berasal dari kesulitan keuangan, menderita penyakit yang sulit disembuhkan, atau kegagalan dalam kehidupan rumah tangga. (Andriana *et al.*, 2021).

2.2 Stres Akademik pada Mahasiswa

2.2.1 Definisi Stres Akademik

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), stres dipahami sebagai hasil dari proses *cognitive appraisal*, yaitu penilaian individu terhadap suatu situasi sebagai sesuatu yang mengancam atau menantang serta kemampuan dirinya untuk menghadapinya. Stres akademik menjadi permasalahan yang semakin sering dialami oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa kedokteran yang menjalani kurikulum dengan tingkat intensitas dan tekanan yang tinggi dalam lingkungan yang kompetitif. Stres akademik merupakan kondisi ketika individu menghadapi tekanan dan tuntutan akademik yang berlebihan sehingga kemampuan dalam mengelola dan menyelesaikan tugas akademik menjadi terganggu (Pradiri *et al.*, 2021). Stres akademik menggambarkan kondisi ketika mahasiswa mengalami tekanan akibat tuntutan akademik yang tidak dapat diimbangi dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga muncul kesulitan dalam menjalani proses perkuliahan dan mengatur waktu untuk berbagai kewajiban akademik (Nirwan *et al.*, 2025).

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Stres Akademik

Beberapa faktor dapat menyebabkan seseorang mengalami stres akademik:

1. Faktor pertama adalah beban akademik. Beban akademik yang dapat memicu stres meliputi banyaknya tugas yang diberikan oleh guru atau dosen, tekanan menghadapi ujian, serta kekhawatiran terhadap hasil nilai yang mungkin tidak sesuai harapan. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk

belajar dan mengurangi interaksi sosial, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat stres dan tekanan psikologis.

2. Faktor kedua adalah kurangnya interaksi yang harmonis dengan teman sekelas. Persaingan akademik atau konflik antar teman dapat menciptakan ketidaknyamanan dalam proses belajar, yang berujung pada menurunnya semangat dalam menuntut ilmu.
3. Faktor ketiga adalah tekanan dari keluarga. Ekspektasi orang tua yang tinggi terhadap prestasi akademik anak, kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak, konflik dalam keluarga, serta perlakuan yang tidak adil dari orang tua dapat menjadi pemicu utama stres akademik.
4. Faktor keempat adalah kekhawatiran terhadap masa depan. Mahasiswa sering merasa cemas apabila jurusan yang mereka pilih tidak sesuai dengan kebutuhan dunia kerja atau merasa khawatir mengenai prospek masa depan setelah menyelesaikan studi mereka. Kekhawatiran ini dapat semakin memperparah tingkat stres akademik yang dialami.

Dengan memahami berbagai faktor penyebab stres akademik, diharapkan mahasiswa dapat menemukan strategi yang tepat untuk mengelola tekanan akademik secara efektif dan menjaga kesejahteraan mental mereka selama menjalani pendidikan. (Sari & Sutarto, 2023)

2.2.3 Dampak stres akademik

Stres tidak hanya berdampak pada kesehatan dan perkembangan pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi cara mahasiswa berinteraksi dengan pasien maupun menjawab pertanyaan saat ujian lisan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi mahasiswa kedokteran adalah kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif, yang berujung pada ketidakmampuan untuk menangani banyak tugas sekaligus. Akibatnya, tugas-tugas menumpuk hingga mendekati batas waktu, menciptakan tekanan yang tinggi. Kondisi ini juga menyebabkan kurangnya waktu istirahat dan tidur yang cukup, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada performa akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan (Abouammoh *et al.*, 2020).

Dampak stres pada individu dapat bersifat merugikan maupun menguntungkan, tergantung pada sumber stres dan kemampuan individu dalam mengatasinya. Jika seseorang menghadapi banyak faktor pemicu stres tanpa mekanisme penanggulangan yang memadai, stres dapat menimbulkan efek negatif, yang dikenal sebagai distress. Sebaliknya, jika stres yang dialami masih berada dalam kapasitas individu untuk mengatasinya, stres dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan dan kinerja individu.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai stres dan bagaimana stres bermanifestasi sangat penting untuk mengurangi dampak buruknya terhadap kesehatan fisik dan psikologis. Stres yang

tidak dikelola dengan baik dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan dan depresi. Kondisi ini berpotensi mengganggu performa akademik serta menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Tingkat stres yang tinggi dapat mempersulit individu dalam berkonsentrasi, menurunkan motivasi belajar, serta melemahkan kemampuan kognitif, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prestasi akademik. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan stres yang efektif agar individu dapat beradaptasi dengan tekanan yang dihadapi dan mempertahankan kesejahteraan mental serta pencapaian akademiknya. (Rohmah & Mahrus, 2024).

2.3 Stres pada Mahasiswa Kedokteran

Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa kedokteran dituntut untuk memenuhi berbagai tuntutan akademik, seperti beban pembelajaran yang besar, pelaksanaan ujian secara berkala, serta ekspektasi untuk mempertahankan kinerja akademik yang optimal (Mayulu, 2025). Mahasiswa kedokteran cenderung menghadapi tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari program studi lain. Hal ini disebabkan oleh banyaknya aktivitas akademik yang harus dijalani sebagai bagian dari program studi kedokteran (Ahmad et al., 2022). Berbagai jenis kegiatan tersebut mencakup kuliah pengantar, kuliah penunjang, kegiatan praktikum (yang terdiri dari responsi, pretest, pelaksanaan praktikum, posttest, dan penyusunan laporan), *skills lab*, *tutorial*, ujian blok, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), serta ujian akhir. Selain itu, mahasiswa kedokteran juga dihadapkan pada beban tugas yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa di jurusan lain, seperti laporan praktikum dan berbagai tugas akademik lain yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu (Savira et al., 2023).

2.4 Jenis-Jenis Ujian Akhir Semester Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

2.4.1 *Multiple Choice Questions* (MCQ)

Sistem pembelajaran di Fakultas Kedokteran memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sistem pembelajaran di fakultas lainnya. Proses pembelajaran disusun dalam bentuk blok-blok yang berfokus pada topik tertentu. Untuk mengukur aspek kognitif (pengetahuan), evaluasi dilakukan melalui ujian akhir blok yang terdiri dari soal-soal dalam format *Multiple Choice Questions* (MCQ) sebagai bentuk pengujian teori (Hafidzah et al., 2024).

Di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan fakultas kedokteran lainnya di Indonesia, *Multiple Choice Questions* (MCQ) masih dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menilai pencapaian hasil belajar mahasiswa, terutama dalam aspek pengetahuan. MCQ dipilih karena mampu mencakup cakupan materi yang luas dan mudah diterapkan dalam proses evaluasi (Aras et al., 2014).

2.4.2 Objective Structured Clinical Examination (OSCE)

Objective Structured Clinical Examination (OSCE) merupakan metode penilaian akademik yang umum digunakan dalam pendidikan kedokteran (Yousef *et al.*, 2022). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Harden dan Gleeson pada tahun 1975. OSCE menjadi format yang efektif dalam menilai berbagai aspek kompetensi klinis, khususnya keterampilan praktis dalam konteks klinis, dengan tingkat ketepatan yang tinggi (Akbar, 2023). Di sebagian besar fakultas kedokteran terkemuka di dunia, OSCE telah menjadi metode standar dalam mengevaluasi berbagai aspek kompetensi mahasiswa, termasuk keterampilan klinis, kemampuan komunikasi, keterampilan psikomotor, pengetahuan kognitif, dan sikap. Dalam pelaksanaan OSCE, mahasiswa dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya oleh tim pengajar. Penilaian dilakukan melalui skenario atau tugas klinis yang seragam dengan penilaian berbasis skor sesuai kriteria yang telah ditentukan. Selama ujian, penilaian dilakukan langsung oleh tim penguji yang bertanggung jawab di setiap stasiun (Yousef *et al.*, 2022).